

DOMINASI CAMPUR KODE DALAM BAHASA MELAYU JAMBI
(*Domination of Code Mixing in Jambi Malay*)

Akhyaruddin^a, Yusra D^b, Eddy P Harahap^c, Andiopenta P^d, & Hilman Yusra^e

^{abcde}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi
Jl. Jambi - Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten
Muaro Jambi, Jambi

Pos-el: akhyaruddin@unja.ac.id, yusra@unja.ac.id, eddypaharharap@unja.ac.id,
andiopenta@unja.ac.id, hilman_yusra@unja.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 4 Oktober 2022; Direvisi Akhir Tanggal 1 Juni 2023;
Disetujui Tanggal 28 Juni 2023)

Abstract

This study aims to describe the predominance of code-mixing of seller's and buyer's ethnic languages in Jambi Malay which includes the form of code-mixing, the causes of code-mixing, and the source ethnic language that contributes to code-mixing. The data are words, phrases or utterances spoken by sellers and buyers in the Angso Duo Jambi traditional market obtained by listening, speaking, note-taking and recording techniques and then analyzed using intralingual and extralingual comparison techniques. The result is: the form of code mixing in Jambi Malay consists of five word categories, namely the verb category (12%), the adjective category (18%), the numeral category (9%), the interrogative category (9%), and the greeting noun category. (34%). The categories of forms of code mixing come from five other regional languages, namely Minangkabau (46%), Javanese (22%), Batak (19%), and Bugis (12%). Events of code mixing occur because of the habit of speakers using language in casual situations (58%), because they already know/familiarize each other (21%), and because of intentionality for the purpose of obtaining certain benefits (15%). The results also show that the most dominant code-mixed word category in Jambi Malay is greeting nouns (58%), while the most dominant code-mixed ethnic language in Jambi Malay is Minangkabau language (46%) and the most dominant cause of code mixing is due to the habit of speakers using language in casual situations (58%).

Keywords: *domination; code-mixing; Jambi Malay language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dominasi campur kode bahasa etnis penjual dan pembeli dalam berbahasa Melayu Jambi yang mencakup wujud campur kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan bahasa etnis sumber penyumbang campur kode. Datanya adalah kata, frasa, atau ungkapan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional Angso Duo Jambi diperoleh dengan teknik simak, cakap, catat, dan rekam kemudian dianalisis dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. Hasilnya adalah: wujud bentuk campur kode dalam bahasa Melayu Jambi terdiri atas lima kategori kata, yaitu kategori verba (12%), kategori adjektiva (18%), kategori numeralia (9%), kategori introgativa (9%), dan kategori nomina penyapa (34%). Kategori wujud bentuk campur kode tersebut bersumber dari lima bahasa daerah lain, yaitu bahasa Minangkabau (46%), bahasa Jawa (22%), bahasa Batak (19%), dan bahasa Bugis (12%). Peristiwa campur kode terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa dalam situasi santai (58%), karena sudah saling kenal/akrab (21%), dan karena kesengajaan untuk tujuan memperoleh keuntungan tertentu (15%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kategori kata yang paling dominan bercampur kode dalam berbahasa Melayu Jambi adalah nomina penyapa (58%), sedangkan bahasa etnis sumber campur kode yang paling dominan dalam bahasa Melayu Jambi adalah bahasa Minagkabau (46%) dan yang paling dominan penyebab terjadinya campur kode adalah karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa dalam situasi santai (58%).

Kata kunci: dominasi; campur kode; bahasa Melayu Jambi

PENDAHULUAN

Di Kota Jambi terdapat beragam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang paling banyak penuturnya adalah bahasa Melayu Jambi, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Kerinci, bahasa Batak, dan bahasa Bugis. Bahasa-bahasa daerah itu dipakai oleh penuturnya dan betumbuh-kembang sejalan dengan gerak hidup masyarakat penuturnya. Namun, di dalam berkomunikasi, tidak menutup kemungkinan penutur asli bahasa-bahasa daerah itu menggunakan serpihan bahasa daerah lain dalam konteks dan situasi tertentu. Penutur bahasa Batak, misalnya, sekali-sekali menggunakan bahasa etnisnya dalam berbahasa Melayu Jambi sehingga terjadi campur kode antara bahasa Batak dalam berbahasa Melayu Jambi. Ini dilakukan dalam upaya membina hubungan social harmonis antar penutur.

Harmonisasi hubungan sosial antar penutur bahasa sering dilakukan penutur pada saat tawar menawar di dalam jual beli di pasar-pasar tradisional, karena pasar-pasar tradisional merupakan tempat berjumpanya (transaksi) antara pembeli dan penjual. Interaksi sosial yang terjalin antara pembeli dan penjual menjadi nilai positif pasar tradisional. Kegiatan tawar menawar secara alami mengarah pada penggunaan bahasa yang berbeda. Misalnya, dari segi penutur yang latar belakang, wilayah, dan status sosial yang berbeda, maka tuturan yang akan muncul akan berbeda pula. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan gejala campur kode.

Penelitian campur kode dalam bahasa Melayu Jambi sudah pernah dilakukan. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Zukrina (2010) mengenai “Campur Kode Bahasa Minangkabau dalam Berbahasa Melayu Jambi Pada Transaksi Perdagangan di Pasar Bungur Kabupaten Bungo”. Hasil penelitian ditemukan bentuk campur kode bahasa Minangkabau dalam berbahasa Melayu Jambi dalam bentuk campur kode tataran kata, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran klausa. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Huseimi (2021) dalam laporan penelitiannya “Analisis Campur Kode Bahasa Melayu Jambi dalam Berbahasa

Indonesia dalam proses belajar-mengajar di sekolah”.

KERANGKA TEORI

1. Batasan dan Ciri Campur Kode

Campur kode didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau ini maksudnya ialah pencampuran dua bahasa atau lebih itu tanpa suatu tuntutan campuran bahasa tetapi yang perlu diperhatikan ialah kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Selanjutnya, Nababan mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila orang mencampur dua atau lebih dari satu bahasa atau jenis bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Hal senada dikatakan oleh Pateda (2015) bahwa pada campur kode, orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa secara bersamaan dalam situasi interaksi yang terjadi dalam situasi informal.

Hasil penelitian ditemukan bentuk campur kode bahasa Melayu Jambi dalam tiga tataran, yaitu tataran kata, tataran frasa, dan tataran klausa. Di dalam kedua penelitian terdahulu itu disimpulkan juga bahwa penyebab terjadinya campur kode karena tujuan tertentu, karena kesantiaian, serta karena kebiasaan dalam pemakaian bahasa.

Penelitian campur kode dalam bahasa Melayu Jambi pada transaksi jual-beli di pasar “Angso Duo Jambi” belum pernah dilakukan. Penelitian campur kode dalam bahasa Melayu Jambi ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk campur kode dan penyebab terjadinya campur kode saja, tetapi juga menganalisis dan mendeskripsikan dominasi frekuensi kemunculan bentuk campur kode, dominasi frekuensi penyebab terjadinya campur kode, dan dominasi frekuensi bahasa etnis sumber penyumbang campur kode di dalam bahasa Melayu Jambi tersebut. Bagaimana dominasi bentuk campur kode, dominasi penyebab terjadinya campur kode, dan dominasi bahasa sumber penyumbang campur kode dalam komunikasi jual-beli di pasar tradisional “Angso

Duo” belum diketahui secara pasti. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi bagi pengembangan teori-teori linguistik pada umumnya dan teori campur kode pada khususnya. kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas. Menurut Nababan (1986), pola-pola yang masih belum jelas Campur kode didefinisikan sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau ini maksudnya ialah pencampuran dua bahasa atau lebih itu tanpa suatu tuntutan campuran bahasa tetapi yang perlu diperhatikan ialah kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti. Selanjutnya, Nababan (1986) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila orang mencampur dua atau lebih dari satu bahasa atau jenis bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Hal senada dikatakan oleh Pateda (2015), Wirawan (2021) bahwa pada campur kode, orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa secara bersamaan dalam situasi interaksi yang terjadi dalam situasi informal.

Beberapa ahli bahasa yang lain seperti Suwito (1996), Chaer (2010), dan Suandi (2014), Lestari (2021) menjelaskan peristiwa campur kode ke dalam empat ciri, yaitu: (1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi tergantung kepada pembicaraan (fungsi); (2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa; (3) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal); dan (4) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Dalam penelitian ini, perlu dibedakan konsep campur kode dari konsep alih kode. Peristiwa campur kode. Menurut Chaer (2010) bila di alam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika

dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata atau frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. peristiwa campur kode ke dalam empat ciri, yaitu: (1) Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi tergantung kepada pembicaraan (fungsi); (2) Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa; (3) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal); dan (4) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Dalam penelitian ini, perlu dibedakan konsep campur kode dari konsep alih kode. Peristiwa campur kode. Menurut Chaer (2010) bila di alam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata atau frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

2. Bentuk Campur Kode

Dalam Chaer (2010) dijelaskan beberapa macam campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode, yaitu: (1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya; (2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*), adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Snekerta, dan lain-lain; (3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*), adalah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Suandi (2014) menjelaskan wujud campur kode yang meliputi: (1) campur kode berwujud kata, (2) campur kode berwujud frasa, dan (3) campur kode berwujud klausa. Campur kode berwujud kata merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa kata, baik itu kata dasar, kata turunan, kata ulang, maupun kata majemuk. Hal yang sama Bintara (2017), Jendra (2019) bahwa Campur kode bersasarkan bentuk sisipan unsur kebahasaan dapat dikelompokkan menjadi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode berwujud frasa merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang nonpredikatif. Campur kode berwujud klausa merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa gabungan dua buah kata atau lebih yang predikatif dan berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1986).

3. Fungsi Campur Kode

Alatas dan Rachmayanti (2020) mengemukakan enam fungsi campur kode, yaitu fungsi ketepatan makna atau rasa,

fungsi argumentatif, fungsi persuasif, fungsi singkat dan mudah diucapkan, fungsi sopan dan santun, dan fungsi komunikatif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sari (2020) mengemukakan fungsi campur kode, yaitu fungsi argumentatif meyakinkan mitra tutur dan menegaskan maksud tertentu. Selanjutnya, pendapat Wakhidah dan Sudaryanto (2019), fungsi kebahasaan campur kode adalah untuk menyampaikan informasi, untuk menghormati mitra tutur, dan untuk memperjelas tuturan. Aisyah (2019) mengemukakan bahwa fungsi campur kode adalah untuk penghormatan, untuk menegaskan maksud tertentu, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan status sosial/gengsi, dan untuk menciptakan situasi tutur yang akrab dan santai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti berperan utama sebagai pengamat situasi berbahasa yang sedang berlangsung. Data dalam penelitian ini adalah data verbal berupa bentuk campur kode dalam wacana percakapan lisan berbahasa Melayu Jambi. Data diperoleh dari aktivitas yang dilakukan para pedagang dan pembeli dalam proses transaksi jual-beli di pasar tradisional Angso Duo Jambi dengan menggunakan metode simak, cakap, catat, dan rekam sebagaimana yang dimaksudkan Mahsun (2005), Mahsun (2016). Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa Melayu Jambi yang diduga bercampur kode dengan bahasa etnis yang lain. Metode cakap digunakan untuk menggali informasi identitas penutur sekaitan dengan bentuk campur kode yang mereka gunakan. Metode catat dan rekam digunakan bersamaan dengan penerapan metode simak dan cakap untuk pendokumentasian data lapangan yang diperlukan dalam analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual sebagaimana yang dimaksudkan Sudaryanto (2015), Eriyani (2017). Teknik dasar dari

metode padan ini adalah teknik pilih unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan hubung banding menyamakan hal-hal pokok (HBSB). Metode padan ekstra lingual juga digunakan untuk menghubungkan bandingkan wujud campur kode: kata, frasa, atau klausa dengan hal-hal yang di luar bahasa seperti penutur bahasa etnis mana, konteks dan situasi tuturan yang bagaimana, dan untuk tujuan apa.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan penelitian, yaitu (1) mentranskripsikan data rekaman tuturan bahasa Melayu Jambi dan data wawancara dari penuturnya ke dalam buku catatan lapangan (2) mengklasifikasikan kategori wujud bentuk campur kode, misalnya kategori verba, kategori nomina, kategori adjektiva, atau kaegiri numeralia; (3) mengklasifikasikan bahasa sumber/etnis penyumbang campur kode, misalnya bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Batak, atau bahasa Bugis; (4) mengklasifikasikan penyebab terjadinya campur kode, misalnya karena kesantiaian atau karena kebiasaan penutur; (5); menghitung dominasi frekuensi kemunculan bentuk campur kode, dominasi bahasa etnis sumber campur kode, dan dominasi faktor penyebab terjadinya campur kode. Langkah berikutnya adalah mengecek atau menguji keabsahan data dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi teori dan teknik introspeksi penutur asli sebagaimana pandangan Mahsun (2005), Maszen (2019). Penerapan teknik triangulasi teori bertujuan mencocokkan data dengan teori-teori campur kode, sedangkan teknik introspeksi penutur asli bertujuan mencocokkan data campur kode dengan penutur asli bahasa etnis sumber campur kode, termasuk penutur asli bahasa Melayu Jambi sebagai pengguna kode utama bahasa Melayu Jambi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penggunaan bahasa Melayu Jambi dalam percakapan

transaksi antara penjual (Pj) dan pembeli (Pb) di pasar Angso Duo Jambi, ditemukan: enam jenis kata yang bercampur kode, yakni Verba, Adjektiva, Nomina, Numeralia, Inrogativa, dan Istilah Keekerabatan; empat bahasa etnis asal penyumbang campur kode, yaitu bahasa Batak (BBt), bahasa Bugis (BBg), bahasa Jawa (BJw), dan bahasa Minangkabau (BMk); dan tiga faktor utama penyebab terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi (BMj), yaitu karena kebiasaan, karena kesantiaian, dan karena keakraban. Pembahasan kategori bentuk campur kode disajikan dalam Sub 2, sedangkan pembahasan bahasa etnis sumber campur kode dan pembahasan faktor penyebab terjadinya campur kode masing-masing disajikan dalam Sub 3 dan Sub 4. Berikut ini pembahasan Sub 1 yang berupa situasi dan konteks campur kode.

1. Konteks dan Situasi Campur Kode

Secara umum, data bentuk campur kode, bahasa etnis sumber campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam BMj dipaparkan dalam 19 situasi tuturan berikut ini. Perlu dijelaskan bahwa tuturan yang diapit oleh kurung siku adalah kode utama tuturan BMj dan kata atau frasa yang dicetak miring adalah bentuk campur kode, sedangkan yang diapit oleh tanda petik tunggal adalah terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.

Situasi (1)

Pb: [Ini kol biso limo ribu sekilo bang]
'Kol ini bisa lima ribu satu kilo,
Bang?'

Pj : [Limo ribu belum biso dek]
'Lima ribu belum bisa, Dek!'

Pb: [*Piro* bang]
'*Berapa*, Bang?'

Pj : [Ambeklah sembilan duo kilo]
'Ambillah 9.000 dua kilo'

Dalam situasi tuturan (1) di atas, terjadinya campur kode BJw ke dalam BMj. Penutur sebagai pembeli beretnis Jawa mencampurkan kode BJw Kromo *piro* untuk menghormati penjual saat menanyakan harga satu kilo kol kepada penjual yang beretnis Jawa. Dalam BMj, kata *piro* itu berarti *brapo* 'berapa'. Penggunaan serpihan

BJw dalam situasi tersebut juga bertujuan membangun komunikasi yang lebih akrab dan santai sesama mereka sebagai penutur asli BJw.

Situasi (2)

Pb: [Kalo nak beli ubi sekilo, berapa duitnyo]

‘Ubi satu kilo, berapa duitnya?’

Pj: [Ambeklah sekilo limo ribu]

‘Ambillah satu kilo limo ribu,

Pb : [Eempaklah biak daeng ambek tigo kilo]

‘Empat ribulah ya biar saya ambil 3 kilo’.

Dalam situasi tuturan (2) di atas ditemukan campur kode BBg kata *empak* dan kata *daeng*. Masing-masing serpihan BBg itu dalam BMj *empak* berarti *empat* ‘empat’ dan *daeng* berarti *abang* ‘kakak laki-laki’. Tuturan tersebut muncul ketika pembeli beretnis Bugis menanyakan kepada penjual beretnis Batak berapa besarnya uang yang harus dikeluarkan untuk membeli satu kilo ubi dengan menggunakan campur kode BBg. Hal tersebut ditanggapi oleh penjual dengan mengatakan harga ubi tersebut lima ribu rupiah per kilogramnya. Penggunaan serpihan BBg oleh pembeli dalam berbahasa Melayu Jambi seperti pada situasi (2) tersebut disebabkan oleh kebiasaan semata. Namun, penjual mengerti meskipun si penjual dalam hal ini penutur asli BBT.

Situasi (3)

Pb: [Ado ikan lambak dak pung]

‘Ada ikan lambak dak, Kakek!’

Pj : [Adong belambun lagi segar tu]

‘Ada banyak masih segar-segar’

Pb: [Kasih aku sekilo tolong disiingin yo]

‘Sayo beli sekilo. Tolong dibersihkan ya?’

Pj : [Olo belanjolah yang laen dulu]

‘Ya, belanjolah yang lain dulu’

Dalam situasi (3) di atas, terdapat serpihan BBT yang digunakan oleh pembeli beretnis Melayu Jambi dan penjual beretnis Batak, yaitu kata *opung*, *adong*, dan *olo*. Serpihan BBT dalam BMj tersebut tidak hanya digunakan oleh penjual yang beretnis Batak, tetapi juga digunakan oleh pembeli yang bukan etnis Batak. Kata *opung* yang berupa sapaan BBT itu dalam BMj berarti *kakek* digunakan oleh pembeli untuk menunjukkan

wujud hormat dan akrab menyapa penjual yang sebaya dengan kakeknya sendiri. Sebaliknya, kata *adong* dan *olo* yang dalam BMj masing-masing berarti *ado* ‘ada’ dan *iyo* ‘ya’ digunakan oleh penjual beretnis Batak bertutur dengan pembeli beretnis Melayu Jambi karena kebiasaan. Dari tuturan itu dapat dikatakan bahwa campur kode BBT tidak hanya dilakukan oleh penutur aslinya, tetapi penutur yang bukan asli pun bisa.

Situasi (4)

Pb: [Ayam sekilo berapa bang]

‘Ayam satu kilo berapa, Bang?’

Pj : [Selawe Yuk]

‘Dua puluh lima ribu, Yuk!’

Pb: [Mintak sekilo bagian dado be]

‘Minta satu kilo bagian dadanya saja!’

Dalam situasi (4) di atas terjadi campur kode BJw dalam ber-BMj, yaitu bentuk kata *selawe*. Kata tersebut muncul dari tuturan penjual yang beretnis Jawa ketika pembeli menanyakan harga ayam perkilonya. Penjual dengan santainya menjawab dengan mengatakan *selawe*. Walaupun kata *selawe* sudah sering diucapkan dalam BMj, akan tetapi kata *selawe* tersebut berasal dari BJw yang dalam BMj berarti *dua puluh lima* ‘dua puluh lima’.

Situasi (5)

Pb: [Mintak kantong gadang sikok bang]

‘Minta kantong besar satu bang’

Pj : [Ambek be duo ekok dak apo-apo]

‘Silakan ambil saja, dua buah pun boleh’

Pb: [Ciek be bang]

‘Satu saja, Bang!’

Dalam situasi (5), ditemukan serpihan BMk *gado* dan *ciek*. Kedua kata tersebut dituturkan oleh pembeli beretnis Melayu Jambi kepada penjual beretnis Minangkabau dan di antara mereka sudah saling kenal. Pembeli dalam situasi tersebut beretnis Melayu Jambi dengan sengaja menggunakan serpihan BMk tersebut bertujuan menjalin komunikasi yang akrab dengan penjual beretnis Minangkabau demi memperoleh kantong gratis. Selain sebab tersebut pembeli juga sudah terbiasa menggunakan kata-kata bahasa Minangkabau tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam BMj, kata yang berasal dari BMk itu, *gado* dan *ciek*,

masing-masing berarti *besak* ‘besar’ dan *sikok* ‘satu’. Dari peristiwa tutur tersebut dapat dikatakan bahwa campur kode BMk tidak hanya dilakukan oleh penutr asli, tetapi lazim juga dilakukan oleh orang yang bukan penutur asli dalam situasi yang santai.

Situasi (6)

- Pj : [*Horas* bang lah lamo dak muncul]
 ‘*Salam*, Bang! sudah lama tidak kelihatan’
 Pb: [*Adolah* di jambi *lae*]
 ‘Adalah di Jambi ini, *Nco!*’
 Pj : [*Iko* jerok beras tagi baru nyampe]
 ‘Ini jeruk Beras Tagi baru dating pagi tadi’
 Pb: [*Mintak* sekilo be *Lae*]
 ‘Kasih satu kilo saja, Bang’

Di dalam situasi (6) di atas terjadi campur kode BBT dalam ber-BMj, yaitu kata *horas* dan kata *lae*. Kata *horas* dituturkan oleh penjual beretnis Batak kepada pembeli beretnis Melayu Jambi dan sapaan yang lazim digunakan oleh penutur asli BBT kata *lae* bahkan dituturkan oleh pembeli beretnis Melayu Jambi dalam situasi akrab.

Situasi (7)

- Pb: [*Sayo* nak meli nangko iris duo kilo be yuk]
 ‘saya mau beli nangka dua kilo saja, Yuk’
 Pj : [*Ambeklah* galoe sepuluh ribu]
 ‘Ambillah semuanya 10.000.’
 Pb: [*limo* ribulah *natulang* yo]
 ‘Lima ribulah Bibi ya?’
 Pj : [*Ambeklah* kasih duit kecik]
 ‘Ambillah 5.000 beri uang kecil’

Tuturan pembeli sebagaimana tergambar dalam situasi (7) di atas terselip kata *natulang* yang berasal dari BBT. Pembeli dalam hal ini merupakan penutur asli BMj secara sengaja menggunakan kata tersebut dengan tujuan mengambil hati penjual yang beretnis Batak supaya memberikan harga yang murah. Tampaknya tujuan pembeli tersebut tercapai karena penjual memberikan harga jauh di bawah pasaran dari 10.000 menjadi 5.000. Dalam bahasa si pembeli, BMj, kata *natulang* itu berarti *bibik* ‘bibi’.

Situasi (8)

- Pb: [*Berapo* cabe sekilo bang]
 ‘Berapa cabe satu kilo, Bang?’
 Pj : [*Hari* kini cabe *uda* jual limo puloh, yuk]
 ‘Hari ini cabe *abang* jual 50000 ribu, Yuk’
 Pb: [*Sayo* mintak setengah be]
 ‘Ayuk minta setengah saja’
 Pj : [*Cabe* ijonyo dak *uni*?]
 ‘Cabe hijauntidak *Yuk?*’

- Pb: [*Daklah* yang merah be]
 ‘Tidak usah, cabe merah saja’

Penggunaan BMj seperti yang tergambar dalam situasi (8) di atas bercampur kode dengan BMk, yaitu kata sapaan *uda* dan *uni*. Kata *uda* dalam konteks tuturan bahasa Melayu Jambi tersebut digunakan oleh penjual yang beretnis Minangkabau untuk merujuk dirinya sendiri. Demikian juga si pembeli beretnis Melayu Jambi secara tidak sengaja terpancing menggunakan kata *uni* yang berasal dari BMk untuk menyebut dirinya sendiri. Dalam situasi tersebut, campur kode BMk tampak dominan dilakukan tidak hanya oleh penutur asli BMk, tetapi juga dilakukan oleh penutur asli BMj. Penjual dan pembeli dalam situasi ini bukanlah penutur yang sudah saling kenal. Di dalam BMj, kata *uda* berarti *abang* ‘kakak laki-laki’ dan kata *uni* berarti *ayuk* ‘kakak perempuan’.

Situasi (9)

- Pb: [*Gi* adodak jilbab *rancak* cam *uni* pakek tu]
 ‘Masih ada jilbab *elok* seperti *kakak* itu?’
 Pj : [*Yang* ko *rancak bana* cocok buat adek]
 ‘Yang ini *bagus sekali* sesuai untuk adik’
 Pb: [*Mahal* dak gonyo *uni*]
 ‘Mahal tidak harganya, Kak’
 Pj : [*Barang* rancak duwo stengah be]
 ‘Jilbab bagus 250.000 ribu saja’
 Pb: [*Tigo* ratuslah ambek duo]
 ‘Tiga raus ribu syo ambek duo yo’
 Pj : [*balek* modal be empat ratus duo ekok]
 ‘Balik modal saja 400.000 dua lembar’

Frasa *rancak bana* dalam situasi (9) di atas juga merupakan bentuk campur kode dari BMk dalam ber-BMj. Dalam BMj, frasa tersebut berarti *elok nian* ‘bagus sekali’. Frasa tersebut dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam peristiwa tawar-menawar. Pembeli juga menggunakan kata BMk *uni* yang dalam BMj berarti *ayuk* ‘kakak perempuan’ untuk menyapa penjual. Pembeli dalam hal ini penutur asli BMj sengaja menyelipkan frasa BMk yang ia pahami padanannya dalam BMj *elok nian* ‘bagus sekali’ dengan tujuan mengambil hati penjual yang beretnis Minangkabau itu untuk memperoleh harga murah.

Situasi (10)

- Pb A: [*Nak* kemano]

‘Mau kemana?’

Pb B: [Nyari udang *maloppo*]

‘Mencari udang *besar*’

Dalam situasi (10) di atas terdapat campur kode BBg, yakni kata *maloppo* yang dalam BMj berarti *besak* ‘besar’. Campur kode tersebut terjadi antara pembeli A dan pembeli B yang sama-sama beretnis Bugis. Penggunaan kata *maloppo* dalam tuturan antar pembeli itu karena kebiasaan ber-BBg sehari-hari sebagai penutur asli yang secara tidak sengaja terselip ketika mereka ber-BMj di pasar tradisional.

Situasi (11)

Pb: [Maap, abang yang biaso sini mano yo]

‘Maaf abang yang di sini ke mana ya?’

Pj: [Diok la pinda *kasinan* lup]

‘Dia sudah pindah *ke situ*, Nak

Pb: [Apo hal *etek*]

‘Apa hal dia pindah ke situ, *Mak Cik*’

Pada situasi (11) di atas ditemukan serpihan BMk *kasinan* dan *etek*. Bentuk tersebut dituturkan oleh penjual A beretnis Minangkabau ketika pembeli beretnis Melayu Jambi menanyakan mengapa penjual B tidak ada lagi di lapak sebelahnya, lalu penjual A menginformasikan bahwa penjual B sudah pindah ke tempat lain dengan menggunakan frasa *ka sinan*. Frasa *ka sinan* BMk tersebut dalam BMj berarti *ke situ* ‘ke situ’ dan kata *etek* yang dalam BMj berarti *mak cik* digunakan oleh pembeli karena terpengaruh oleh penjual yang menyapanya dengan sapaan *lup/kulup* ‘anak’ dan dibalas dengan kata *etek* ‘mak cik’. Jadi, di dalam situasi itu, mereka saling menyapa dengan menggunakan sapaan yang terdapat dalam bahasa lawan bicaranya masing-masing. Artinya, etnis Minangkabau menggunakan seriphan BMj, sebaliknya etnis Melayu Jambi menggunakan seriphan BMk.

Situasi (12)

Pb: [Mintak kantong *gadang* sikok bang]

‘Minta kantong *besar* satu bang’

Pj: [Ambek be duo ekok dak apo-apo]

‘Silakan ambil saja, dua buah pun tidak apa’

Pb: [Yang *ketek* belah tigo ekok]

‘Yang *kecil* sajalah tiga helai’

Dalam tuturan BMj pada situasi (12) di atas ditemukan serpihan BMk *gadang* dan *ciek*. Kedua kata tersebut dituturkan oleh pembeli beretnis Melayu Jambi kepada penjual beretnis Minangkabau dan di antara mereka sudah saling kenal. Dari peristiwa tutur tersebut dapat dikatakan bahwa campur kode BMk tidak hanya dilakukan oleh penutur asli, tetapi lazim juga dilakukan oleh orang yang bukan penutur asli. Hal ini dimungkinkan karena yang bukan penutur asli ingin menjalin kedekatan emosional dengan penutur aslinya.

Situasi (13)

Pb A: [Toko jeruk dimano lup]

‘Toko jeruk di mana, Dik?’

Pb B: [Sano]

‘Di depan sana!’

Pb A: [*Ayu-ayu* aku nak beli jugo lah]

‘*Elok-elok*, saya juga mau beli’

Pb B: [Iyo kini be agek kehabisan]

‘Ya, sekarang saja, nanti habis’

Kata *ayu-ayu* pada situasi tuturan (13) di atas ditemukan dalam percakapan antara sesama pembeli beretnis Jawa yang sudah saling mengenal. Pada percakapan tersebut, pembeli A bertanya mengenai jeruk yang sedang dibawa oleh pembeli B. Pembeli A tertarik untuk membeli jeruk itu. BJw *ayu-ayu* yang digunakan oleh kedua pembeli tersebut, dalam BMJ berarti *elok-elok* ‘bagus-bagus’. Penggunaan serpihan bahasa Jawa oleh penutur aslinya dalam ber-BMj karena kebiasaan saja dalam suasana yang santai.

Situasi (14)

Pb: [Berapo galoe belanjo saya bang]

‘Berapa belanja saya semuanya, Bang?’

Pj: [Sayo kasih potongan *nggih* duo limo be]

‘Saya beri diskon, jadi ya bayar 25.000 saja’

Dalam situasi tuturan (14) di atas penutur mencampurkan kode BJw kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan menjelaskan sesuatu ditandai dengan kata *nggih*. Kata tersebut secara tidak sengaja digunakan oleh penjual beretnis Jawa kepada pembeli beretnis Melayu Jambi Dalam BMJ, kata *nggih* berarti ‘baik’.

Situasi (15)

Pb: [Berapo kini *kaluku* bang]

‘Berapa sekarang harga *kelapa*, Bang?’

- Pb: [kelapo sepuluh ribu sikok *massolik* nian.]
 ‘kelapa 10.000 sebiji. *Mahal* sekali!
 Pj: [Eloklah semakin *massolik* semakin untung
 petani di kampung kito]
 ‘Baguslah, semakin *mahal*, semakin
 untung petani di kampung kita’

Campur kode serpihan BBg *kaluku* dan *massolik* terjadi dalam situasi tuturan (15). Di dalam BMj, kata *kaluku* berarti *kelapo* ‘kelapa’ dan *massolik* berarti *mahal* ‘mahal’. Kedua kata tersebut dituturkan secara tidak sengaja oleh penjual dan pembeli sesama beretnis Bugis yang sudah saling kenal-mengenal.

- Situasi (16)
 Pj: [*Talua...talua...* besak-besak nian]
 ‘*Telurnya* besar-besar sekali’
 Pb: [Berpo sekilonyo bang]
 ‘Berapa sekilo, Bang?’
 Pj: [Tigo puloh ribu be]
 ‘Tiga puluh ribu rupiah saja’

Kata *talua* dalam konteks tuturan antara penjual dengan pembeli berikut ini merupakan serpihan BMk. Kata *talua* tersebut dituturkan oleh penjual beretnis Minangkabau untuk menarik perhatian pembeli. Di dalam BMj, kata *talua* itu berarti *telok* ‘telur’.

- Situasi (17)
 Pj: [*Monggo* buk dipilih jengkolnyo]
 ‘*Silahkan*, Buk! dipilih jengkolnya’
 Pb: [Berapo jengkolnyo bang]
 ‘Berapa harga jengkolnya, Mas?’
 Pj: [Ibu nyari yang kayak mano
 kagek sayo carikan *pripun*]
 ‘Ibu cari yang seperti apa, nanti saya cari,
bagaimana?’
 Pb: [Yang mudo be buat lalap]
 ‘Yang masih muda untuk lalap’

Data dalam situasi (17) di atas menunjukkan terjadinya campur kode BJw dalam ber-BMj, yaitu kata *monggo*, kata *mas*, dan kata *pripun*. Kata *monggo* dan *pripun* merupakan BJw kromo digunakan oleh penjual beretnis Jawa secara tidak sengaja untuk menghormati pembelinya beretnis Melayu Jambi. Penutur menggunakan BJw *monggo* untuk mempersilakan pembeli memilih-milih barang dagangannya dan kata *pripun* menanyakan yang diinginkan

pembeli. Sebaliknya, kata *mas* digunakan oleh pembeli beretnis Melayu Jambi untuk menghormati penjual yang berlogat Jawa. Dalam BMj, kata *monggo* berarti *silakan* ‘silakan’, kata *mas* berarti *abang* ‘kakak laki-laki’, dan kata *pripun* berarti *cammano* ‘bagaimana’. Di dalam situasi tersebut pembeli mengerti tuturan penjual karena kedua kata itu sudah cukup lazim dalam BMj.

- Situasi (18)
 Pb: [Katesnyo masih hargo lamo yo bang]
 ‘Pepayanya masih harga lama ya, Bang!’
 Pj: [*Nyuwun sewu* ibu sudah naik tigo ribu]
 ‘*Mohon maaf*, Bu. Sudah naik 3.000’
 Pb: [Brapo kini]
 ‘Berapa sekarang bang?’
 Pj: [Maren sepuluh kini tigo belas]
 ‘Kemarin 10.000, sekarang 13.000’

Pada situasi (18) pn terjadi campur kode atau penyisipan BJw kromo ke dalam tuturan BMj untuk menghormati lawan tutur. Pada data di atas awalnya penjual memberitahukan kepada pembeli bahwa harga daging sapi minggu ini sudah naik. Penutur secara tidak sengaja mencampurkan kode BJw kromo untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan memberitahukan sesuatu secara halus ditandai dengan frasa *nyuwun sewu*. Frasa *nyuwun sewu* dalam BMj berarti *maaf* ‘mohon maaf’.

- Situasi (19)
 Pb: [*Bara* ikan betoknyo sekilo bang]
 ‘Berapa ikan betoknya satu kilo, Bang?’
 Pj: [*Agiah* be sekilo duo tigo]
 ‘Beri saja satu kilo 23.000’
 Pb: [Duo pulohlah bang yo]
 ‘Dua puluh ribulah Bang, ya?’
 Pj: [*Ambieklah* berapo kilo ndaknyo, dek]
 ‘Ambillah. Berapa kilo maunya, Dek?’

Dalam (19) situasi bicara di atas ditemukan 31 data campur kode yang dituturkan oleh baik pembeli (pb) maupun oleh penjual (pj). Wujud bentuk campur kode yang digunakan oleh penutur ada dalam beberapa kategori, yaitu verba, adjektiva, nomina, numerialia, interogativa, dan istilah kekerabatan. Bahasa etnis sumber campur kode yang ditemukan adalah bahasa Bugis (BBg), bahasa Batak (BBt), bahasa Jawa (BJw), dan bahasa Minangkabau (BMk)’. Terjadinya campur kode dalam situasi

tersebut karena kebiasaan, keakraban, dan kesengajaan.

Data Bentuk campur kode dalam BMj yang bersumber dari berbagai bahasa etnis dalam berbagai situasi dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi

NO. DATA	NO. SITUASI	BENTUK CAMPUR KODE	BAHASA SUMBER
1	(1)	piro	BJw
2	(2a)	empak	BBg
3	(2b)	daeng	BBg
4	(3a)	opung	BBt
5	(3b)	adong	BBt
6	(3c)	olo	BBt
7	(4)	salawe	BJw
8	(5a)	gadang	BMk
9	(5b)	ciek	BMk
10	(6a)	horas	BBt
11	(6b)	lae	BBt
12	(7)	tulang	BBt
13	(8a)	uda	BMk
14	(8b)	uni	BMk
15	(9)	rancak bana	BMk
16	(10)	malappo	BBg
17	(11a)	ka sinan	BMk
18	(11b)	etek	BMk
19	(12a)	ketek	BMk
20	(12b)	gadang	BMk
21	(13)	ayu-ayu	BJw
22	(14)	nggih	BJw
23	(15a)	kaluku	BBg
24	(15b)	massolik	BBg
25	(16)	talua	BMk
26	(17a)	pripun	BJw
27	(17b)	monggo	BJw
28	(18)	nyuwun sewu	BJw
29	(19a)	bara	BMk
30	(19b)	agiah	BMk
31	(19c)	ambiekkkan	BMk

2. Bentuk Campur Kode

Dari 31 data campur kode dalam penggunaan BMj yang ditemukan pada peristiwa jual-beli di pasar Angso Duo Kota Jambi terdapat 28 data campur kode yang berwujud kata dan 3 data yang berwujud frasa, sedangkan data campur kode yang berwujud klausa tidak ditemukan. Hal ini sesuai dengan teori Chaer (2010) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah. Berdasarkan data yang

digambarkan dalam Tabel 1, wujud campur kode yang berupa kata dan frasa tersebut tidak terdapat jenis kata yang berkategori adverbial dan kata-kata tugas sebagaimana kategori kata yang dikemukakan Kridalaksana (1986). Kategori bentuk campur kode yang dominan muncul adalah kategori Verba seperti dalam situasi (3), (14), (17), dan (19); Adjektiva dalam situasi (5), (9), (10), (12), (13), dan (15); Nomina dalam situasi (11a), (15a), (16), dan (18); Numeralia dalam situasi (2), (4), dan (5); Introgativa dalam situasi (1), (17), dan (19); Istilah Keakerabatan dalam situasi (2), (3), (6), (7), (8), dan (11). Kategori bentuk campur kode berikut frekuensi kemunculannya dalam BMj terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2.

Frekuensi Kemunculan Kategori Kata Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi

KATEGORI	FREKUENSI
Kata Sapaan	11 (34%)
Verba	4 (12%)
Adjektiva	6 (18%)
Nomina	4 (12%)
Numeralia	3 (9%)
Introgativa	3 (9%)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dimaknai bahwa bentuk kata yang berjenis kata sapaan (KS) muncul dengan frekuensi yang paling dominan (58%) dibandingkan dengan jenis bentuk kata yang lain. Hal ini terjadi karena penjual dan pembeli sebagai penutur bahasa umumnya memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan menggunakan istilah kekerabatan untuk menyapa lawan bicaranya. Jenis kata yang lain, yaitu: Verba berkaitan dengan tawar-menawar/nego harga barang dagangan (12%); Adjektiva muncul berkaitan dengan keadaan dan kualitas barang muncul berkaitan dengan nilai/harga barang dagangan (18%); Nomina kata-kata yang berkaitan dengan nama barang dagangan (12%); Numeralia berkaitan dengan jumlah dan harga barang dagangan (9%); dan Introgativa berkaitan dengan tawar-menawar harga barang dagangan (9%).

3. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor utama penyebab terjadinya campur kode dalam BMj adalah (a) karena kesengajaan penutur untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan kata atau kode tertentu dan (b) karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa dalam suasana santai. Kedua faktor ini sesuai dengan teori penyebab terjadinya campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1996), Chaer (2010), Suandi (2014), dan Pateda (2015). Selain kedua faktor penyebab tersebut, campur kode dalam BMj terjadi pula disebabkan oleh (c) karena keakraban antara penutur yang sudah saling kenal-mengenal. Ketiga faktor utama penyebab terjadinya campur kode dalam BMj tersebut berkesesuaian pula dengan kajian Alatas dan Rachmayanti (2020); Sari (2020); Wahidah dan Sudaryanto (2019); Aisyah (2019); Agustinuraida (2017).

Penyebab terjadinya campur kode yang paling dominan adalah karena kebiasaan (58%) seperti pada situasi (2), (4), (10), (14), (15), (16), (17), dan (18); terjadi karena sudah saling kenal/akrab (21%) seperti pada situasi (3), (5), (6), (8), (11), (13), dan (19); dan karena kesengajaan untuk tujuan tertentu (15%) seperti pada situasi (1), (7), (9), (12), dan (16). Faktor penyebab terjadinya campur kode dan bentuk yang muncul digunakan oleh penutur tergambar dalam Tabel 3.

Tabel 3.

Frekuensi Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi

SEBAB	FREKUENSI
Kebiasaan	19 (58%)
Keakraban	7 (21%)
Kesengajaan	5 (15%)

4. Bahasa Etnis Sumber Campur

Data penelitian Campur kode dalam penggunaan BMj memperlihatkan bahwa campur kode yang bersumber dari BMk lebih dominan digunakan oleh penutur baik penjual maupun pembeli dalam berbagai situasi bicara dibandingkan dengan bahasa sumber yang lainnya. Dominasi Frekuensi penggunaan BMk dan bahasa sumber lainnya tergambar dalam Tabel 4.

Tabel 4.

Frekuensi Bahasa Etnis Sumber Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi

BAHASA SUMBER	FREKUENSI
BMk	15 (46%)
BJw	7 (22%)
BBt	6 (19%)
BBg	4 (12%)

Di dalam Tabel 4, data campur kode yang bersumber dari BMk muncul 46% dari keseluruhan data. Dominasi bentuk campur kode BMk tersebut tidak hanya dituturkan oleh penutur asli BMk saja tetapi juga dituturkan oleh yang bukan penutur aslinya terutama oleh penutur BMj baik penutur itu sebagai penjual maupun penutur sebagai pembeli seperti dalam situasi (5), (8), (9), (11), (12), (16), dan (19). Hal ini berbeda dengan campur kode dari bahasa sumber lainnya seperti BBg (12%) yang hanya dituturkan oleh penutur aslinya saja baik penutur itu sebagai penjual maupun sebagai pembeli seperti pada situasi (2), (10), dan (15). Demikian juga campur kode BJw (22%) terjadi umumnya dilakukan oleh penutur aslinya saja seperti pada situasi (1), (4), (13), (14), (17), dan (18). Hal berbeda terjadi pada campur kode dari BBt (19%) umumnya dituturkan oleh pembeli yang bukan penutur asli BBt seperti pada situasi (3), (6) dan (7),

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan data campur kode yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa wujud bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di pasar Angso Duo didominasi oleh lima kategori kata, yaitu kategori verba yang berkaitan dengan kegiatan tawar-menawar (12%), kategori Adjektiva yang berkaitan dengan keadaan/kualitas barang dagangan (18%), kategori nomina yang berkaitan dengan nama barang dagangan (12%), kategori numeralia yang berkaitan dengan harga barang dagangan (9%), kategori introgativa yang berkaitan dengan negosiasi barang (9%), kategori istilah kekerabatan yang berkaitan dengan sapa-menyapa (34%). Kategori wujud bentuk campur kode tersebut bersumber dari

lima bahasa daerah lain yang didominasi oleh bahasa Minangkabau (46%), bahasa Jawa (22%), bahasa Batak (19%), dan bahasa Bugis (12%). Terjadinya peristiwa campur kode didominasi oleh kebiasaan penutur (58%), karena sudah saling kenal/akrab (21%), dan karena kesengajaan untuk tujuan memperoleh keuntungan tertentu (13%). Bahasa sumber campur kode yang paling dominan adalah bahasa Minangkabau (46%), sedangkan yang paling dominan menyebabkan terjadinya campur kode adalah karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa dalam situasi santai (58%).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.583>
- Aisyah, N. (2019). *Analisis Campur Kode pada Tayangan Sinetron Komedi "Tukang Ojek Pengkolan" Episode Maret-April 2019*. Ahmad Dahlan.
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/SATWIKAVol4.No1.43-55>
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Eriyani, Novita Dessy. (2017) Menuliskan Naskah Drama sebagai karya sastra dalam Bahasa Indonesia.
- Huseimi, N. (2021). *Analisis campur kode Bahasa Melayu Jambi dalam berbahasa Indonesia pada proses belajar mengajar di SMP 7 Muaro Jambi*. Universitas Jambi.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Putri. (2021). Code-Switching and Code-Mixing in Social Interaction between Sellers and Buyers). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-19. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Mahsun. (2005). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Maszen, Hana. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35497>
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Gramedia.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Sari, H. dan S. (2020). Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Onoma*, 5.
- Solekhudin, Mahes (2022). Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2022*, 8 (17), 242-252 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Wakhidah, S., & Sudaryanto, S. (2019). Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sosiolinguistik. *Deiksis*, 11(03), 269. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3852>
- Wirawan, Sandi. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya FIB UB*.
- Zukrina, S. (2010). *Campur Kode Bahasa Minangkabau dalam Berbahasa Melayu Jambi pada Transaksi Jual-Beli di Pasar Bungur Muaro Bungo*. Universitas Jambi.